

**BIARKAN TUHAN MENCARI MANUSIA:
Memahami Tuhan Dalam Pemikiran Abraham Joshua Heschel**



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Andreas Aldi Setiawan

01170103

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andreas Aldi Setiawan
NIM : 01170103
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“BIARKAN TUHAN Mencari MANUSIA: Memahami Tuhan Dalam Pemikiran Abraham Joshua Heschel”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 18 Januari 2022

Yang menyatakan


(Andreas Aldi Setiawan)

01170103

**LET GOD SEEK HUMANS:
Understanding God According To Abraham Joshua Heschel**



IN PARTIAL FULFILMENT OF THE REQUIREMENTS FOR
THE BACHELOR OF DEGREE IN THEOLOGY
DUTA WACANA CHRISTIAN UNIVERSITY

PRESENTED BY:

ANDREAS ALDI SETIAWAN

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN JUDUL

BIARKAN TUHAN Mencari MANUSIA:

Mamahami Tuhan Dalam Pemikiran Abraham Joshua Heschel



OLEH

NAMA: Andreas Aldi Setiawan

NIM: 01170103

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
PROGRAM SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

NOVEMBER 2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

BIARKAN TUHAN Mencari MANUSIA

Memahami Tuhan dalam Pemikiran Abraham Joshua Heschel

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ANDREAS ALDI SETIAWAN

01170103

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi pada tanggal 7 Desember 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Pembimbing/Penguji)



2. Dr. Leonard Chrysostomos Epafras, S.Si., M.Th
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta,
Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

KATA PENGANTAR

Karya tulis ini hanya dapat terselesaikan karena adanya karya Allah dalam setiap proses pengerjaannya. Saya memanjatkan segala puji syukur kepada Allah yang senantiasa menyertai saya dalam menggumuli setiap kata yang tertuang dalam karya ini. Tentu saja saya menyadari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga karya ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu saya mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Jemaat GKSBS Palembang yang sedemikian tulus telah memberikan kesempatan bagi saya untuk dapat menjalani proses studi teologi di UKDW. Terima kasih juga saya ungkapkan kepada Bapak, Mamak, dan Rikho di rumah yang selalu menjadi semangat bagi penulis dalam segala proses studi yang dijalani. Tidak kalah penting juga saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu dan Bapak dosen di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah mengajar dan memberikan wawasan teologis yang luar biasa kepada saya. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku dosen pembimbing. Beliau telah banyak memberikan arahan kepada saya mulai dari awal sampai akhir proses pengerjaan skripsi ini.

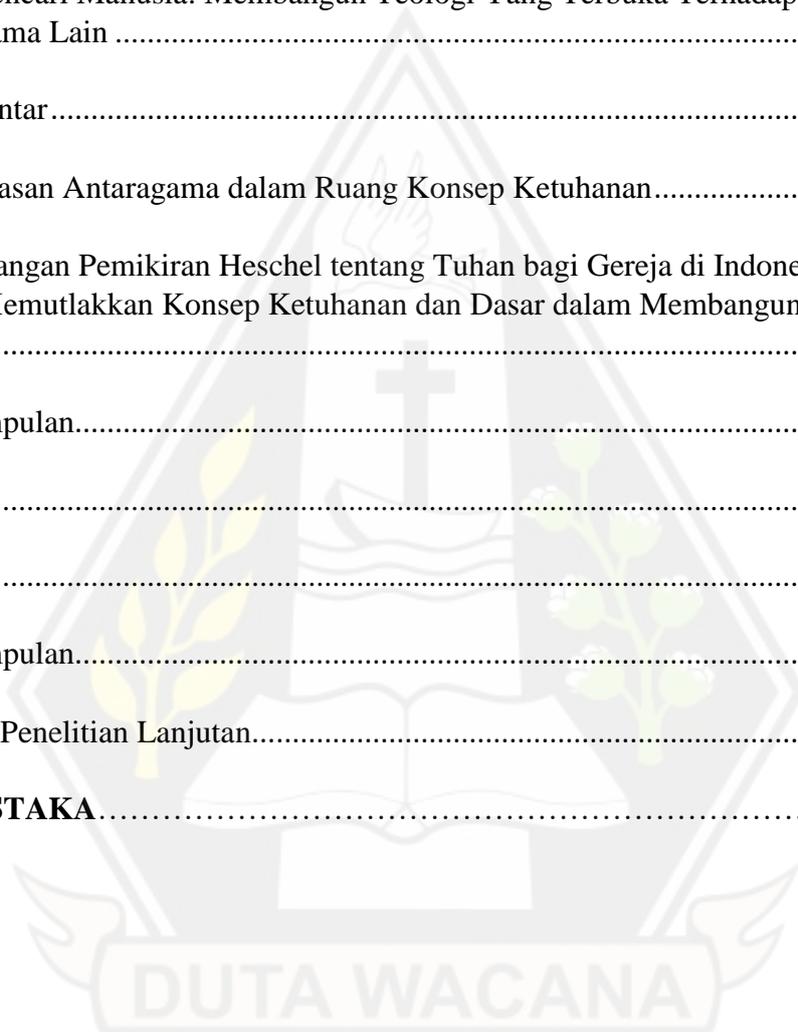
Abraham Joshua Heschel menjadi tokoh yang menarik minat saya dalam mempelajari tentang filsafat dan teologi Yahudi. Pertama kali saya mendengar tentang Heschel adalah saat menjalani perkuliahan Teologi Keramahan yang diampu oleh Bapak Leonard Chrysostomos Epafras. Perkenalan saya dengan pemikiran Heschel menghasilkan sebuah refleksi ketuhanan yang berkesan bagi diri saya. Heschel menegaskan tentang betapa pentingnya untuk memahami Tuhan dalam pengalaman manusia secara konkret, ketimbang membatasi Tuhan sebagai sebuah konsep semata. Dalam penegasan yang demikian, Heschel memahami bahwa Tuhan adalah Dia yang pertama-tama mencari manusia karena kepeduliannya terhadap dunia. Demikian bagi Heschel dalam memahami Tuhan, manusia tidak perlu untuk membatasi dirinya sebagai sebuah konsep maupun definisi. Perefleksian atas pemikiran Heschel bagi saya sangat relevan dalam hubungan antaragama di Indonesia. Melalui bagaimana Heschel mencoba memberikan pemahaman tentang Tuhan, agama (khususnya gereja) di Indonesia dituntut untuk memahami Tuhan dalam pengalaman dan konteks masyarakat Indonesia secara langsung. Tuhan bukan untuk dijadikan sebagai sebuah konsep dalam rasio manusia sehingga agama seringkali terjatuh pada pemutlakkan konsep ketuhanan, Tuhan adalah Dia yang senantiasa hadir dalam pengalaman manusia, oleh karena itu Tuhan harus dipahami sebagai Dia yang peduli dengan situasi yang dihadapi manusia. Semoga karya tulis ini dapat menjadi sebuah sumbangsih bagi agama dalam memahami Tuhan dan mempererat relasi dengan sesama manusia, demi untuk mewujudkan visi Tuhan atas dunia. Kiranya kita semua lebih berhati-hati untuk tidak terjatuh pada pemutlakkan konsep-konsep kita tentang Tuhan, melainkan dengan penuh kerendahan hati senantiasa terbuka akan penyingkapan Tuhan dalam setiap pengalaman kita sebagai pribadi dan sebagai bagian dari Bangsa Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	ix
BAB 1	1
Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Judul	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Batasan Penelitian	8
1.7 Metode Penelitian.....	9
1.8 Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2	11
Perjalanan Hidup dan Perkembangan Pemikiran Abraham Joshua Heschel	11
2.1 Pengantar.....	11
2.2 Masa Muda dan Perkenalannya Dengan Pemikiran Pemimpin-pemimpin Hasidisme	
11	

2.3 Belajar Di Universitas Berlin dan Terlahirnya Buku <i>The Prophets</i> : Sebuah Pemahaman Akan Kesadaran Kenabian	13
2.4 Kehidupan Di HUC: Perjumpaan Antara Yahudi Tradisional dengan Yahudi Reformasi	14
2.5 Heschel Di New York: Pusat Kehidupan Spiritual dan Intelektual Abraham Joshua Heschel.....	15
2.6 Pengaruh Hasidisme dalam pemikiran Abraham Joshua Heschel	18
2.7 Pengaruh Pemikir-pemikir Lain	20
2.7.1 Martin Buber	20
2.7.2 Franz Rosenzweig.....	27
2.8 Kesimpulan.....	29
BAB 3.....	31
Tuhan Yang Mencari dan Membutuhkan Manusia: Memahami Tuhan dalam Pengalaman Para Nabi.....	30
3.1 Pengantar.....	30
3.2 Immanuel Kant.....	30
3.2.1 Pemikiran Immanuel Kant tentang Tuhan dan Agama.....	30
3.2.2 Tanggapan Heschel terhadap Kant	34
3.3 Tuhan Para Filsuf: Tuhan sebagai Problem Spekulatif.....	35
3.4 Jalan Untuk Memahami Tuhan: The Ineffable	37
3.4.1 Dimensi The Ineffable	37
3.4.2 Perjumpaan Dengan The Ineffable	38
3.4.3 Proses Berpikir.....	39
3.4.4 Pengetahuan Dimulai Dengan Wonder.....	39
3.4.5 Memahami Tuhan Dalam Kesadaran The Ineffable	41
3.5 Tuhan Menurut Heschel: Tuhan yang Mencari Manusia.....	43

3.5.1	Tuhan dalam Pengalaman Para Nabi	44
3.5.2	Tuhan yang Terlibat dalam Sejarah	49
3.5.3	Tuhan yang <i>Pathos</i>	51
3.6	Kesimpulan.....	55
BAB 4	57
Tuhan yang Mencari Manusia: Membangun Teologi Yang Terbuka Terhadap Paham Ketuhanan Agama Lain		57
4.1	Pengantar.....	57
4.2	Kekerasan Antaragama dalam Ruang Konsep Ketuhanan.....	57
4.3	Sumbangan Pemikiran Heschel tentang Tuhan bagi Gereja di Indonesia: Upaya Mencegah Memutlakkan Konsep Ketuhanan dan Dasar dalam Membangun Relasi Dengan Agama Lain.....	67
4.4	Kesimpulan.....	73
BAB 5	74
Penutup		74
5.1	Kesimpulan.....	74
5.2	Saran Penelitian Lanjutan.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76



ABSTRAK

BIARKAN TUHAN MENCARI MANUSIA:

Mamahami Tuhan Dalam Pemikiran Abraham Joshua Heschel

Oleh: **Andreas Aldi Setiawan (01170103)**

Usaha memahami Tuhan bisa saja terjatuh pada usaha memutlakkan konsep-konsep tentang Tuhan sehingga dapat menimbulkan sikap penolakan terhadap kelompok agama lain. Persoalan yang demikian menjadi sebuah fokus yang dijawab melalui pemikiran Abraham Joshua Heschel tentang Tuhan. Abraham Joshua Heschel adalah seorang rabi Yahudi yang bergerak dibidang teologi dan filsafat Yahudi. Heschel dikenal juga sebagai rabi yang sangat aktif dalam melakukan gerakan sosial demi melakukan perlawanan terhadap gerakan Nazi. Dalam pemikiran Heschel tentang Tuhan, dia menegaskan tentang ide Tuhan yang mencari manusia. Tuhan yang dipahami oleh Heschel adalah Tuhan yang dikenal melalui diri dan tindakan para nabi dan dipahami sebagai Tuhan yang *pathos*. Heschel menegaskan bahwa manusia harus memahami Tuhan bukan hanya dengan menggunakan rasionalitas, tetapi juga dengan memahami Tuhan dalam pengalaman manusia secara konkret. Memahami Tuhan dalam pemikiran Heschel berarti membiarkan Tuhan untuk menyingkapkan diri-Nya sendiri kepada manusia sehingga gereja mampu berteologi tanpa menolak paham ketuhanan agama lain. Akhirnya gereja memiliki paham ketuhanan yang dapat mendorong dirinya untuk terlibat dalam permasalahan sosial yang ada di sekitarnya, dalam kerangka mewujudkan visi Tuhan bagi dunia.

Kata kunci: Memahami Tuhan, Abraham Joshua Heschel, Teologi & Filsafat Yahudi, Tuhan yang mencari manusia, para nabi, pathos, sosial

Lain-lain

Ix + 78 hal; 2021

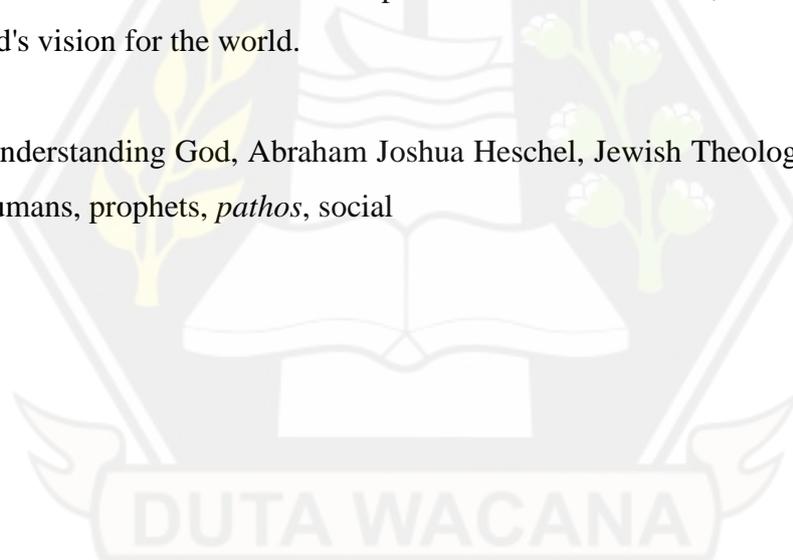
35 (1962-2020)

Dosen Pembimbing: Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

ABSTRACT

Efforts to understand God may fall into the attempt to absolute the concepts of God so that it can lead to an attitude of rejection of other religious groups. Such issues become a focus which is answered through Abraham Joshua Heschel's thoughts about God. Abraham Joshua Heschel was a Jewish rabbi specializing in Jewish theology and philosophy. Heschel is also known as a rabbi who was very active in carrying out social movements to fight against the Nazi movement. In Heschel's thought about God, he emphasized the idea of God-seeking humans. The God that Heschel understands is a God who is known through the self and actions of the prophets and is understood as a pathos God. Heschel asserted that humans must understand God not only by using rationality but also by understanding God in concrete human experience. Understanding God in Heschel's thinking means allowing God to reveal Himself to humans so that the church can do theology without rejecting the understanding of the divinity of other religions. Finally, the church has a divine understanding that can encourage itself to be involved in the social problems that surround it, within the framework of realizing God's vision for the world.

Key Words: Understanding God, Abraham Joshua Heschel, Jewish Theology & Philosophy, God-seeking humans, prophets, *pathos*, social



Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Januari 2022



Andreas Aldi Setiawan



BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Agama seharusnya menjadi ruang bagi manusia untuk menciptakan situasi yang damai dan adil, namun dari sejarah agama dari masa lalu hingga masa kini, tak jarang justru agamalah yang menjadi alasan terjadinya peperangan antar manusia. Jika demikian, maka sebenarnya dapat dikatakan bahwa sejarah agama di dunia, dengan banyaknya konflik kekerasan yang terjadi adalah bukti bahwa ada konsep-konsep ketuhanan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai perdamaian dan keadilan. Inilah juga yang menjadi alasan mengapa filsuf seperti Friedrich Nietzsche, Sigmund Freud, Ludwig Feuerbach menyatakan bahwa Tuhan sudah mati. Pernyataan yang demikian sesungguhnya merupakan sebuah bentuk kritik terhadap konsep-konsep ketuhanan dalam gereja yang tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai perdamaian dan keadilan. Kritik tersebut membuat penulis berpikir bahwa upaya untuk mendefinisikan Tuhan ke dalam sebuah konsep yang kemudian dianggap sebagai kebenaran mutlak adalah suatu bahaya yang dialami oleh orang-orang beragama. Dengan memandang bahwa konsep ketuhanan yang dimiliki adalah suatu kebenaran mutlak, maka orang akan sangat menentang perbedaan konsep ketuhanan yang dimiliki oleh orang lain. Pertentangan inilah yang akhirnya memunculkan konflik kekerasan antarumat beragama.

Memahami Tuhan ke dalam bentuk konsep-konsep dilakukan dengan menggunakan akal yang dimiliki manusia. Konsep ketuhanan didapat dari pengalaman religius manusia, yaitu pengalaman akan keberadaan “Yang Kudus” sebagai sebuah misteri yang menakjubkan yang melibatkan seluruh keberadaan manusia.¹ Dari sanalah sebuah konsep muncul, yaitu dari penalaran akal yang bertitik pada pertanyaan “Seperti apakah Tuhan itu?”. Pertanyaan yang mencoba menguak seperti apakah Tuhan? menjadi masalah ketika agama merasa didesak oleh peradaban dunia modern yang cenderung menekankan penalaran akal ketimbang menekankan pada *event* (kejadian yang berlangsung) dari suatu pengalaman religius. Alhasil pemahaman manusia akan Tuhan harus bisa dibuktikan, diukur, dan didemonstrasikan, sedangkan dimensi yang tak terlukiskan dari pengalaman religius tidak diakui kebenarannya (tidak bisa langsung menjadi pokok refleksi tentang Tuhan). Di sinilah penalaran menjadi penentu kebenaran, sedangkan usaha penalaran memiliki kecenderungan untuk

¹ Theo Huijbers, *Mencari Allah: Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, 3rd ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1977), 60.

mendefinisikan sesuatu, termasuk Tuhan layaknya sebuah objek material yang dapat diamati dan dipahami sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan ciri pemikiran modernisme yang hanya mengakui dimensi yang material sebagai sesuatu yang benar, sedangkan dimensi spiritual dianggap tidak ada, atau setidaknya dilihat sebagai keyakinan pribadi.² Fenomena ini menimbulkan bahaya yaitu bagaimana konsep-konsep tentang Tuhan dalam agama akan terjatuh pada definisi Tuhan yang absolut.

Definisi tentang Tuhan yang sudah dianggap absolut membuat konsep ketuhanan lain yang berbeda dengan dirinya akan ditentang yang akhirnya menyebabkan konflik antarumat beragama. Tak bisa ditolak bahwa konsep ketuhanan yang dipandang absolut ini menunjukkan adanya pengagungan penuh terhadap akal atau rasio sekaligus menimbulkan penolakan terhadap sesuatu yang sifatnya spiritual.³ Akibatnya adalah bahwa pengalaman manusia tentang Tuhan harus dapat dijelaskan secara rasional, ini bertentangan dengan esensi dasar dari pengalaman itu sendiri, yaitu bahwa tidak setiap pengalaman manusia dapat dibuktikan dan diuji berdasarkan prinsip rasionalitas. Ada sesuatu yang lain dalam pengalaman religius manusia, yaitu suatu keyakinan dasar yang didapat dari masa lalu yang harus diterima bersama prasangka yang diikutsertakannya.⁴

Jika demikian maka pertanyaan selanjutnya adalah bisakah agama (khususnya gereja) memahami Tuhan dengan tetap menggunakan usaha yang rasional, namun tanpa menolak usaha memahami Tuhan melalui pengalaman religius beserta dimensi spiritualnya secara utuh? Maka dalam hal ini penulis menggunakan pemikiran Abraham Joshua Heschel tentang Tuhan sebagai alternatif untuk memahami Tuhan supaya agama tidak lagi terjatuh pada upaya memutlakkan konsep ketuhanan sehingga dapat meminimalkan konflik antarumat beragama. Abraham Joshua Heschel adalah seorang filsuf Yahudi, teolog, dan pemimpin religius. Ia adalah salah seorang yang berasal dari keturunan Hasidisme yang terkemuka.⁵ Sebagai seorang yang bergerak juga di bidang relasi antarumat beragama, pemikiran Heschel

² David Ray Griffin, *Tuhan & Agama Dalam Dunia Postmodern*, trans. A. Gunawan Admiranto, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 11.

³ Griffin, 169–70.

⁴ Huijbers, *Mencari Allah*, 94.

⁵ Alex Lanur, "Allah, Situasi Dan Pengalaman Religius Menurut Abraham Joshua Heschel," *Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara*, 2016, 3, <http://repo.driyarkara.ac.id/118/1/nalar-01.pdf>.

dapat menjadi kajian teologis yang memuat tentang upaya memahami Tuhan dalam konteks membangun relasi antarumat beragama.

Dalam pemahaman ketuhanan yang dimiliki Heschel, ia sadar bahwa upaya manusia untuk memahami Tuhan secara rasional adalah sesuatu yang alamiah yang selalu dilakukan manusia. Heschel berpendapat bahwa jalan rasional dalam memahami Tuhan adalah penting sejauh itu tidak menjadi konsep mutlak yang akhirnya akan menghentikan proses pemahaman manusia akan Tuhan. Hasil dari penalaran tidak boleh dimutlakkan karena Tuhan tak dapat sepenuhnya ditangkap oleh akal manusia. Oleh karena kekurangan penalaran akal tersebut, Heschel mencoba untuk membawa pembicaraan tentang Tuhan dalam ranah pengalaman manusia secara langsung.⁶ Melalui pengalaman bertemu Tuhan yang disebutnya sebagai pengalaman di dalam realitas *the ineffable* (yang tak terlukiskan), manusia merasakan kekaguman yang membawanya masuk ke dalam realitas ketuhanan yang ada di dalam dirinya dan di sekitarnya. *The ineffable* dalam pandangan Heschel tidak pernah dapat didefinisikan, itu adalah acuan realitas objektif yang menyebabkan kekaguman dalam diri manusia. Melalui kekaguman itulah manusia mempertanyakan keberadaan dirinya sendiri, itulah akar pengetahuan manusia.⁷ Oleh karena itu dalam pemahaman ketuhanan yang dimiliki Heschel, kesadaran akan adanya realitas *the ineffable* adalah titik awal di mana filsafat ketuhanan melakukan pencarian terhadap Tuhan.⁸ Dalam pemahaman Heschel tentang Tuhan, Tuhan adalah Tuhan yang mencari manusia. Tuhan adalah Dia yang membutuhkan manusia, Dia bukanlah Tuhan yang jauh dari manusia, melainkan peduli terhadap manusia.⁹ Dengan demikian maka pemahaman tentang Tuhan bagi Heschel adalah sebuah upaya menyeimbangkan dimensi rasional dengan dimensi *the ineffable*.

⁶ Abraham Joshua Heschel, *Man Is Not Alone: A Philosophy Of Religion*, 1st ed. (New York: Farrar, Straus and Giroux, 1976), 14–15.

⁷ Lanur, "Allah, Situasi Dan Pengalaman Religius Menurut Abraham Joshua Heschel," 6–7.

⁸ Heschel, *Man Is Not Alone*, 17.

⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, trans. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2001), 568.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana Heschel sampai pada pernyataan bahwa pemahaman manusia akan Tuhan harus dimulai dari kesadaran akan dimensi *the ineffable* itu sendiri, bukan melalui konsep-konsep tentang Tuhan yang akhirnya malah mempersempit pemaknaan akan Tuhan? Menurut Heschel sendiri ada alasan mengapa konsep-konsep tentang Tuhan justru akan menjadi masalah bagi manusia. Alasan pertama adalah adanya kesadaran bahwa akal manusia sebagai pencipta konsep memiliki banyak keterbatasan. Heschel mengatakan bahwa akal hanya mampu menangkap penampilan luar dari realitas.¹⁰ Jika digunakan untuk melihat bagaimana akal dapat memahami Tuhan, maka apa yang ada di dalam konsep ketuhanan adalah penampilan luar dari Tuhan itu sendiri. Lalu apakah dengan menyadari Tuhan melalui realitas *the ineffable* maka Tuhan dapat dipahami sepenuhnya? Tentu tidak!. Menyadari *the ineffable* membawa kesadaran akan realitas Tuhan yang tak terbatas, bahwa di balik kemampuan manusia yang terbatas, Tuhan tetap berusaha untuk membangun relasi dengan manusia. Kesadaran akan realitas *the ineffable* tidak membuat manusia berhenti menalar Tuhan melalui akal, justru dengan kesadaran tersebut, manusia menjadi tidak pernah berhenti menggunakan akal untuk memahami Tuhan. Dalam hal tersebut Heschel menuliskan bahwa manusia harus selalu mempertanyakan ulang setiap konsep yang telah dianggapnya sebagai kebenaran.¹¹ Untuk terus mempertanyakannya, maka perlu kekaguman (*wonder*) terhadap realitas *the ineffable*. Kekaguman ini hanya dapat muncul ketika manusia menyadari keberadaan *the ineffable*.

Kekaguman perlu ada untuk dapat menyadari betapa pentingnya untuk membebaskan Tuhan dari konsep-konsep yang dimutlakkan. ini menjadi sesuatu yang dibutuhkan manusia beragama di dunia modern. Heschel menegaskan bahwa ada penyebab mengapa ada kecenderungan membatasi Tuhan hanya sebagai sebuah konsep tertentu. Inilah yang menjadi alasan kedua mengapa Heschel mengungkapkan bahwa konsep-konsep ketuhanan justru mempersempit pemahaman akan Tuhan itu sendiri. Manusia dalam dunia modern telah terjatuh pada rasionalisasi akan Tuhan yang malah mempersempit pemahaman akan diri-Nya. Manusia dalam pandangan Heschel adalah makhluk yang hidup di dua alam. Alam yang pertama adalah merasakan adanya *the ineffable*, alam yang kedua adalah alam menamai dan

¹⁰ Heschel, *Man Is Not Alone*, 14–15.

¹¹ Heschel, 17.

mengeksploitasi realitas.¹² Ada keseimbangan antara menyesuaikan diri dengan realitas yang melahirkan keterbukaan terhadap misteri Tuhan, dengan kesadaran untuk terus memahami realitas dunia dan Tuhan melalui apa yang dimiliki manusia, yaitu akal budi. Keseimbangan ini menjadi hilang ketika manusia terlalu mengandalkan akal budi sehingga kurang dapat menerima misteri yang kiranya tidak sesuai dengan konsep yang ada. Akibatnya Tuhan hanya semata menjadi objek penelitian, ketimbang sebagai sesuatu yang melampaui pemahaman manusia. Masalah seperti inilah yang menjadi perhatian Heschel. Heschel kemudian mencoba mengatasinya dengan berusaha membangkitkan kesadaran manusia akan realitas *the ineffable* sebagai jalan untuk memahami Tuhan.

Lalu bagaimana kita memahami Tuhan yang menurut Heschel justru harus dimulai dalam kesadaran akan alam *the ineffable*? Bukankah berarti Heschel sama dengan menyatakan bahwa Tuhan bukan untuk dipahami, melainkan hanya sekedar dirasakan dan diterima keberadaan-Nya tanpa bisa dibicarakan dengan orang lain? Menurut Heschel sebagaimana telah diutarakan oleh Alex Lanur, manusia tidak perlu menyelidiki tentang Tuhan (Allah), justru manusia harus menyelidiki dirinya sendiri karena manusia adalah problem bagi Tuhan. Manusia adalah problem karena ia tidak dapat menyadari adanya realitas rohani tentang keberadaan Tuhan meskipun dirinya memiliki berbagai macam pengalaman religius.¹³ Jadi bagi Heschel manusia merupakan masalah bagi Tuhan. Karena itulah dalam usaha untuk memahami Tuhan, Heschel mencoba untuk membangkitkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam pengalaman religius di sekitar manusia. Bagi Heschel, membicarakan tentang Tuhan dalam sebuah konsep semata adalah sesuatu yang salah tanpa membicarakan terlebih dahulu situasi religius di mana gagasan tentang Tuhan terlahir. Pengalaman religius hadir terlebih dahulu sebelum konsepsi religius tentang Tuhan.¹⁴

Dari hal ini bisa ditanyakan apakah Tuhan dalam pandangan Heschel adalah sesuatu yang sama sekali tidak mempunyai kepastian karena tidak bisa dibicarakan semata dalam konsep? Berbicara tentang kepastian, tentu Heschel juga menyadari betapa pentingnya kepastian akan Tuhan. Menemukan kepastian akan Tuhan, Heschel berangkat dari

¹² Heschel, 14.

¹³ Lanur, "Allah, Situasi Dan Pengalaman Religius Menurut Abraham Joshua Heschel," 5.

¹⁴ Lanur, 4.

pemahaman langsung (*aprehensi*) yang dirasakan atau tatapan langsung akan suatu realitas transenden yang bersifat subjektif dan yang riil. Oleh karena itulah betapa penting untuk mengalaminya secara pribadi. Namun tidak berhenti di situ, Lanur menjelaskan bahwa Heschel merasa tidak puas dengan kepastian semacam itu karena itulah ia bergerak dari *aprehensi* menuju usaha konseptual. Jadi, kepastian akan Tuhan menurut Heschel berangkat dari perasaan diliputi oleh kehadiran Tuhan menuju kesadaran akan kehadiran-Nya. Jika dilihat bagaimana Heschel mencoba untuk memahami realitas Tuhan, dia berangkat dari kesadaran bahwa realitas Tuhan tidak ditentukan oleh akal, Tuhan ada terlebih dahulu sebelum konsep yang ada. Karena kesadaran itu, Tuhan tidak dikekang oleh definisi atau konsep dari akal, sebaliknya, Tuhan adalah eksistensi yang riil di luar pikiran yang mendasari seluruh pemikiran manusia tentang diri-Nya.¹⁵

Jika Tuhan dipahami sebagai dasar dari seluruh pemikiran manusia tentang-Nya, Bisakah agama menghayati Tuhan yang tidak terjatuh pada upaya memutlakkan konsepsi rasional? Maka dari sinilah penting untuk melakukan penggalian tentang bagaimana Abraham Joshua Heschel memaknai konsep *the ineffable* sebagai sebuah pengalaman religius. Berbicara mengenai Tuhan dalam realitas *the ineffable*, Heschel mencoba menjelaskan bahwa dalam pengalaman religius yang notabene adalah suatu peristiwa yang menciptakan perasaan akan *the ineffable*, Tuhan adalah subjek yang mencari manusia. Itulah dasar dari bagaimana Heschel memahami Tuhan. Dalam hal ini maka tindakan dari manusia adalah mengimani Tuhan dalam peristiwa tersebut. Bagi Heschel ada perbedaan besar antara iman dengan ekspresinya. Ekspresi iman adalah penegasan akan kebenaran, penilaian yang pasti dan keyakinan (aspek rasionalitas), sedangkan iman menurut Heschel adalah suatu peristiwa religius itu sendiri, bukan konsep yang lahir atas peristiwa tersebut.¹⁶ Dengan adanya perbedaan antara iman dan ekspresi iman itulah, maka harus pula ditekankan bahwa ekspresi iman selalu didahului oleh iman. Jika iman menurut Heschel didapat dari suatu peristiwa religius dan karena itu memunculkan adanya rasa kagum dalam diri manusia, maka dapat ditegaskan bahwa iman merupakan sesuatu yang didapat langsung dari Tuhan. Hal ini tepat seperti apa yang telah diungkapkan oleh Heschel, bahwa iman bukan terutama tentang perhatian manusia, melainkan tentang kepedulian Tuhan kepada manusia. oleh karenanya

¹⁵ Lanur, 11.

¹⁶ Heschel, *Man Is Not Alone*, 136–38.

pencarian manusia kepada Tuhan bukan sekadar pencarian informasi belaka, tetapi juga bagaimana Tuhan juga membutuhkan manusia. Dalam pemikiran Heschel, iman adalah proses manusia berjalan bersama Tuhan, Tuhan membutuhkan manusia karena Dia tidak ingin menjadi asing di dunia, beriman berarti memperluas kehadiran Tuhan di dunia.¹⁷ Iman adalah tindakan pribadi dengan seluruh pikiran, kemauan, dan hati. Lebih jauh Heschel mengungkapkan bahwa iman adalah kepekaan, pemahaman, keterikatan, dan kemelekatan.¹⁸

Penguraian Heschel ini membawa kita untuk masuk ke dimensi yang lebih dalam dari pengalaman religius. Jika iman adalah suatu dimensi dari pengalaman religius manusia, maka bagaimana seharusnya beriman dengan menggunakan rasio tanpa terjatuh pada usaha memutlakkan konsep ketuhanan? Lalu jika kita dapat melihat atau menghayati Tuhan dalam setiap pengalaman kita akan diri-Nya, maka dapatkah kita membayangkan suatu relasi antara manusia dengan Tuhan yang ada dalam pemikiran Heschel? Jika kita dapat menemukan gambaran relasi tersebut, maka Tuhan bukan lagi dilihat sebagai objek rasionalitas belaka, melainkan Tuhan dapat dilihat sebagai sesuatu yang melampaui nalar manusia. dengan melihat Tuhan secara demikian, maka diharapkan bahwa konflik antarumat beragama yang salah satu penyebabnya adalah adanya konsepsi rasional tentang Tuhan yang telah dimutlakkan dapat dihindari atau diminimalisir.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Heschel mengungkapkan bahwa Tuhan harus dijumpai secara langsung melalui realitas *the ineffable* bukan hanya melalui konsepsi rasional?
2. Bagaimana ide tentang Tuhan yang mencari manusia dalam pemikiran Heschel dapat menjadi sebuah jalan alternatif bagi gereja dalam membicarakan tentang Tuhan dalam wacana konflik antarumat beragama di Indonesia?

1.4 Judul

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis memilih judul:

¹⁷ Heschel, 156–57.

¹⁸ Heschel, 152–54.

“BIARKAN TUHAN MENCARI MANUSIA”

Memahami Tuhan Dalam Pemikiran Abraham Joshua Heschel

1.5 Tujuan Penelitian

Karena Abraham Joshua Heschel adalah salah satu teolog Yahudi yang banyak meneliti tentang spiritualitas Yahudi dalam wacana pluralitas agama, maka penelitian ini diharapkan mampu menjadi diskusi baru untuk belajar spiritualitas dari agama lain. Apalagi mengingat bahwa akar Kekristenan pada mulanya berasal dari agama Yahudi, penting untuk belajar lebih banyak tentang spiritualitas Yahudi. Telah banyak studi-studi agama dari pemikiran tokoh-tokoh beragama Kristen dan Islam dalam wacana relasi antarumat beragama di Indonesia, sedangkan pemikiran tokoh agama Yahudi sangat jarang diangkat menjadi diskusi, maka penulis merasa penting untuk menambah diskusi tersebut melalui pemikiran Abraham Heschel. Penulis beranggapan bahwa hal ini penting mengingat konflik agama di Indonesia paling banyak terjadi antara Islam dengan Kristen yang merupakan agama-agama Abrahamik, maka belajar spiritualitas Yahudi yang merupakan agama paling tua dari antara agama-agama Abrahamik lainnya. Pemikiran Abraham Heschel akan sangat menarik untuk memperkaya wacana gereja dalam pembangunan relasi antarumat beragama di Indonesia. Tujuan yang lain adalah untuk mendorong gereja supaya berhati-hati dalam menempatkan teologinya atau konsep ketuhanan yang dimiliki agar tidak terjatuh pada usaha memutlakan konsep-konsep ketuhanan yang akhirnya akan menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik dengan agama lain.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan mengkhususkan penelusuran pemikiran Abraham Joshua Heschel pada bukunya yang berjudul *Man Is Not Alone*. Buku lain yang ditulis Heschel dijadikan sebagai media untuk menambah pemahaman terhadap pemikiran Heschel tentang Tuhan yang ditemui melalui dimensi *the ineffable* yang akhirnya akan memunculkan pemahaman Heschel tentang Tuhan yang mencari manusia.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis lakukan adalah studi literatur terhadap pemikiran satu tokoh dengan satu literatur khusus. Literatur khusus yang digunakan adalah buku karya Abraham J. Heschel yang berjudul *Man Is Not Alone*. Buku ini membahas tentang filsafat agama yang ditulis Heschel. Melalui buku ini, maka konsep ketuhanan menurut Heschel akan ditinjau dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang memiliki pengalaman religius. Pada buku inilah akan dilihat bagaimana pengalaman religius manusia menentukan bagaimana rasa akan *the ineffable* membawa manusia pada pengalaman merasakan Tuhan. Selain buku tersebut, penulis akan menggunakan karya Heschel yang lain, misalnya buku *God In Search Man* di mana Heschel banyak memaparkan teologi Agama Yahudi dalam konsep tentang Tuhan. Oleh karena itu dalam buku yang kedua ini maka pemikiran Heschel akan ditinjau sejauh konsep ketuhanan agama Yahudi dikaitkan dengan *the ineffable* oleh Heschel. Selain itu penulis juga akan memaparkan pandangan tokoh-tokoh yang telah mencoba memahami Heschel sebelumnya guna membantu penulis untuk memahami konsep berpikir Heschel.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi akan penulis kerjakan sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Bagian ini akan memaparkan latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: Perjalanan Hidup dan Perkembangan Pemikiran Abraham Joshua Heschel

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan biografi Abraham J. Heschel secara singkat untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan pemikirannya. Biografi ini bermaksud untuk menguraikan perjalanan hidup Abraham J. Heschel yang kemudian membawa dirinya pada konsep tentang *the ineffable* sebagai penghayatannya akan Tuhan. Hal ini dirasa penting untuk mempertajam pemahaman akan konsep yang dimiliki oleh Heschel tentang Tuhan yang mencari manusia. Bab ini juga akan meninjau beberapa tulisan Heschel tentang Tuhan guna untuk mengetahui bagaimana pemikiran Heschel tentang Tuhan terus berkembang. Selanjutnya bab ini juga akan melihat bagaimana pengaruh filsafat dan

tradisi Yahudi yang ada dalam pemikiran Heschel. Hal ini akan dilakukan dengan meninjau karya-karya Heschel secara singkat. Penulisan biografi, karya tulis, dan perkembangan pemikiran Heschel ini akan dijadikan sebagai jembatan untuk masuk ke dalam pemikiran Heschel tentang Tuhan.

Bab 3: Tuhan yang Mencari dan Membutuhkan Manusia: Memahami Tuhan dalam Pengalaman Para Nabi

Pembahasan akan dilanjutkan dengan menelusuri makna *the ineffable* yang terdapat dalam pemikiran Heschel dan hubungannya dengan pengalaman religius manusia. Maka bagian ini tidak hanya mengusung literatur utama yang telah ditentukan, melainkan juga menelusuri tulisan lain yang telah ditulis oleh Heschel yang mempunyai kaitan dengan konsep *the ineffable*. Dalam bagian ini akan dipaparkan secara mendalam mengenai inti dari konsep Tuhan menurut Heschel. Konsep ini menjadi solusi agar agama (khususnya gereja) tidak terjatuh pada pemutlakan konsep ketuhanan. Dengan menghindari pemutlakan terhadap konsep ketuhanan, maka agama juga bisa terbuka terhadap pengalaman religius dan konsep ketuhanan agama lain.

Bab 4 Tuhan yang Mencari Manusia: Membangun Teologi yang Terbuka Terhadap Paham Ketuhanan Agama Lain

Pada bagian ini akan membahas tentang bagaimana relasi Tuhan dengan manusia membuahkan suatu teologi agama yang unik. Teologi tersebut akan menjadi suatu dasar dalam membangun teologi dalam gereja yang terbuka terhadap konsep ketuhanan agama lain dan membangun relasi yang baik antara gereja dengan agama lain.

Bab 5 Penutup

Dalam bagian ini penulis akan menyimpulkan penelitian atas Heschel dengan menjawab kedua pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab 1 secara singkat, padat, dan jelas. Selanjutnya penulis akan membahas secara singkat hal menarik apa saja yang ada dalam penelitian terhadap pemikiran Heschel tentang Tuhan. Akhirnya penulis akan menyajikan saran untuk penelitian lebih lanjut terhadap pemikiran Abraham J. Heschel.

BAB 5

Penutup

5.1 Kesimpulan

Penelusuran terhadap pemikiran Abraham Joshua Heschel tentang Tuhan menghasilkan kesadaran bahwa pemahaman tentang Tuhan tidak boleh dibatasi dalam konsep-konsep rasional semata, namun juga tidak boleh terlepas dari rasio manusia. Heschel telah membuktikan bahwa rasio manusia takkan pernah cukup untuk dapat memahami realitas Tuhan yang amat luas. Memahami Tuhan tanpa rasio adalah seperti tatapan hewan bodoh, namun membatasi Tuhan dengan konsep-konsep rasio juga berbahaya karena akan bersifat absolut. Oleh karena itu, pemahaman akan Tuhan harus dihidupi dengan rasio dan juga dengan kesadaran akan realitas *the ineffable*. Bagi Heschel keduanya harus dipasangkan agar manusia dapat memahami Tuhan sebagaimana Tuhan telah memperkenalkan diri-Nya dalam pengalaman manusia. Maka usaha memahami Tuhan tidak boleh hanya sekadar menghadirkan definisi tentang seperti apakah Tuhan, melainkan juga dengan menghadirkan bagaimana Tuhan berelasi dan bertindak dalam dunia. Agar dapat memahami Tuhan secara demikian, Heschel menawarkan pengalaman para nabi sebagai sumber dari pengetahuan kita tentang Tuhan. Pengalaman para nabi dalam Alkitab tidak mengungkapkan Tuhan sebagai sebuah definisi, melainkan bagaimana mencoba menceritakan tentang tindakan Tuhan dalam berelasi dengan manusia dan dunia. Memahami Tuhan dengan melihat pada pengalaman para nabi membuka kesadaran bahwa pertama-tama bukan manusia yang mencari Tuhan, tetapi bahwa Tuhanlah yang pertama-tama mencari manusia karena Tuhan membutuhkan manusia dalam mewujudkan visi-Nya bagi dunia. Tuhan yang dialami oleh para nabi adalah Tuhan yang penuh dengan perhatian kepada dunia karena *pathos*-Nya. Tuhan yang demikian bukanlah Tuhan yang tidak acuh terhadap manusia, melainkan dipahami sebagai Tuhan yang peduli terhadap situasi manusia yang penuh penderitaan.

Menelusuri pemahaman Heschel tentang Tuhan yang mencari manusia dapat menjadi jalan alternatif bagi gereja dalam menghayati Tuhan yang tidak dibatasi dalam konsep-konsep maupun definisi-definisi absolut sehingga gereja tidak menjadi kelompok yang tertutup terhadap penghayatan Tuhan dalam agama lain. Penghayatan akan Tuhan dalam agama lain justru dapat memperkaya penghayatan gereja akan Tuhan. Pemahaman Heschel tentang Tuhan juga dapat menjadi dasar teologis bagi gereja untuk dapat membangun relasi dengan agama lain dalam rangka mewujudkan visi Allah bagi dunia. Membangun relasi yang

demikian diawali dengan dialog antaragama. Dialog tersebut bukan dilakukan dengan mengadu konsep ketuhanan masing-masing kelompok, melainkan dengan membentuk kerja nyata dalam mewujudkan visi Tuhan bersama-sama. Kiranya pemahaman Heschel ini dapat ditinjau oleh gereja dalam membangun penghayatan akan Tuhan dan menjadi suatu teologi dalam membangun relasi dengan agama lain.

5.2 Saran Penelitian Lanjutan

Penulis menyadari keterbatasannya dalam membahas pemikiran yang dimiliki oleh Abraham Joshua Heschel, oleh karena itu penulis dapat menyarankan beberapa hal untuk diteliti secara lebih lanjut agar dapat menutupi kekurangan penulis.

1. Memaparkan lebih luas pemikiran Abraham Joshua Heschel tentang agama dalam hubungannya dengan relasi antarumat beragama demi melihat secara lebih mendalam seperti apakah posisi Heschel dalam dialog antarumat beragama.
2. Melihat secara lebih jauh posisi Yesus dalam pemikiran Heschel dalam rangka mencari tahu sejauh mana Yesus harus dipahami dalam masalah konflik dengan kekerasan antaragama.
3. Meninjau pemikiran Heschel tentang tanggung jawab manusia bagi sesama dalam relevansinya dengan masalah-masalah kemanusiaan di Indonesia.

Saran tersebut harus disertai dengan kajian teologis yang lebih mendalam dan diletakkan dalam konteks yang lebih konkret sehingga gereja dapat menghasilkan diri di tengah masyarakat melalui relasinya dengan umat beragama lain. Penekanan pada upaya memahami Tuhan secara lebih terbuka terhadap pemahaman kelompok agama lain harus terus dilakukan agar gereja dapat bekerja sama dengan agama lain dalam menghadirkan kebaikan bagi masyarakat disekitarnya.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen. *Fields of Blood: Religion and the History of Violence*. 1st ed. New York: ALFRED A. KNOPF, 2014.
- . *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Translated by Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2001.
- Arthur Chester, Michael. “Divine Pathos And Human Being: Abraham Joshua Heschel’s Understanding of What It Means To Be Human In The Light of His View of The Divine Pathos.” The University of Birmingham, 2000.
- C. Merkle, John. “Abraham Joshua Heschel: Witness to God in Word and Deed.” *The Center for Christian-Jewish Learning at Boston College* 2, no. 2 (2007).
- Chrysostomos Epafros, Leonard, ed. *Corona VS Kon Ora: Refleksi Teologi Keramahan Dalam Konteks Pandemi*. Yogyakarta: CV Alaf Media, 2020.
- Dahlan, Moh. “Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis).” *Ilmu Ushuluddin* Vol.8, No.1 (January 2009).
- Even-Chen, Alexander, and Ephraim Meir. *Between Heschel and Buber. A Comparative Study*. <https://www.researchgate.net>, 2012.
- Green, Arthur, and Ariel Evan Mayse, eds. *A New Hasidism: Roots*. United States Of America: University of Nebraska Press, 2019.
- Griffin, David Ray. *Tuhan & Agama Dalam Dunia Postmodern*. Translated by A. Gunawan Admiranto. 5th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hadiwitanto, Handi. “Religion and Generalised Trust: An Empirical-Theological Study among University Students in Indonesia.” Disertasi, Radboud University Nijmegen, 2016.
- Hadiwitanto, Handi, and Carl Sterkens. “Belajar Dari Kekerasan Bernuansa Agama di Ambon.” *Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. XIX, No. 1 (2010).
- Hasanuddin, Iqbal. “Abraham Joshua Heschel Dan Filsafat Yahudi Kontemporer.” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 4 (July 2017). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/download/15373/7179>.
- Heschel, Abraham Joshua. *God In Search of Man: A Philosophy of Judaism*. 1st ed. New York: Harper & Row, 1966.
- . *Man Is Not Alone: A Philosophy Of Religion*. 1st ed. New York: Farrar, Straus and Giroux, 1976.
- . *The Prophets*. 1st Perennial classics ed. New York: Harper & Row, 1962.

- . *Who Is Man*. 1st ed. California: Stanford University Press, 1965.
- Huijbers, Theo. *Mencari Allah: Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketuhanan*. 3rd ed. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Ihsan, A. Bakir, and Cucu Nurhayati. *Agama, Negara, Dan Masyarakat: Tokoh Agama Di Tengah Politik Identitas Warga Kota*. 1st ed. Penerbit HAJA Mandiri, 2020.
- J. Raboteau, Albert. *American Prophets Seven Religious Radicals and Their Struggle for Social and Political Justice*. United States of America: Princeton University Press, 2016.
- J.A. Clines, David, and Alastair G. Hunter, eds. *Sense and Sensitivity: Essays on Reading the Bible in Memory of Robert Carroll*. JSOT Supplement Series. London: Sheffield Academic Press, 2002.
- Jacob, Neusner, Ernest S. Frerichs, and Nahum M. Sarna, eds. *From Ancient Israel To Modern Judaism: Intellect In Quest of Understanding*. Vol. 3. Atlanta, Georgia: Scholars Press, 1989.
- K. Kaplan, Edward. *Holiness In Words: Abraham Joshua Heschel's Poetics of Piety*. Edited by Michael Fishbane, Robert Goldenberg, and Elliot Wolfson. Hermeneutics, Mysticism, and Religion. Albany: State University of New York Press, 1996.
- . *Spiritual Radical: Abraham Joshua Heschel In America*. 1st ed. United States Of America: Yale University, 2007.
- Kasimow, Harold, and Byron L. Sherwin, eds. *No Religion Is an Island: Abraham Joshua Heschel and Interreligious Dialogue*. 6th ed. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1991.
- L. Tjahjadi, Simon Petrus. "Eksistensi Tuhan Menurut Immanuel Kant: Jalan Moral Menuju Tuhan." *Jurnal Orientasi Baru* VOL. 18 NO. 2. (Oktober 2009).
- Lanur, Alex. "Allah, Situasi Dan Pengalaman Religius Menurut Abraham Joshua Heschel." *Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara*, 2016. <http://repo.driyarkara.ac.id/118/1/nalar-01.pdf>.
- Martinus Ariya Seta. "Status Tuhan Dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 15, no. 1 (April 18, 2016). <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/25>.
- Muthmainnah, Lailiy. "Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Kant (1724-1804)." *Https://Jurnal.Ugm.Ac.Id* Vol. 28, No. 1 (2018).
- Noor, Irfan. "Teori Pengetahuan Immanuel Kant Dan Implikasinya Terhadap Batas Ilmu." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol.9, No.1 (January 2010).

- Nugroho, Wahyu, and Djoko Prasetyo Adi Wibowo, eds. *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*. 1st ed. Studi Intensif Tentang Islam (SITI). Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2016.
- Perlman, Lawrence. *The Eclipse of Humanity: Heschel's Critique of Heidegger*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2016.
- S. Wibowo, Wahyu. *Aku, Tuhan Dan Sesama: Butir-Butir Pemikiran Martin Buber Tentang Relasi Manusia Dan Tuhan*. Yogyakarta: Cv. Sunrise, 2017.
- Solomon, Norman. "Heschel In The Context Of Modern Jewish Religious Thought." *European Judaism*, Abraham Joshua Heschel Symposium, 41 (2008): 1. <https://doi.org/10.3167/ej.2008.410102>.
- Wibowo, Windo. "Kritisisme Kant: Sintesis Antara Rasionalisme Dan Empirisme." Universitas Indonesia, 2009.
- Zainul Bahri, Media. "Depth Theology And Depth Islam: Abraham Joshua Heschel And Nurcholish Madjid on Religious Pluralism." *Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta* Volume 8 Number 1 (June 2019).

